

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena event-event skala besar (pertandingan-pertandingan olahraga internasional contohnya) hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat terjadi perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan acara-acara tersebut. Terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus corona, 8.732 orang meninggal dunia dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang.

Virus corona menyebar dan menyerang seluruh negeri, tidak peduli negara maju, berkembang, atau miskin. Ada yang percaya dan mengantisipasinya dengan cepat, ada yang ragu untuk membuat keputusan, dan ada yang tidak percaya, dan bahkan cenderung ‘menyepelkan’ virus ganas ini. Dan pada akhirnya semua negara tidak berdaya menghadapi mikroba kecil yang tak terlihat ini.

Virus Corona atau Covid- 19 ini masuk di Indonesia sejak akhir februari 2020. Mengetahui adanya virus Covid-19 masuk di Indonesia pemerintah tidak tinggal diam. Banyak yang meragukan Indonesia terkait penanganan virus corona, Presiden Indonesia buka suara. Jokowi menyakini sejak awal pemerintah telah benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk rumah sakit 100 dengan ruangan standar isolasi. Jokowi juga mengatakan memiliki *reagen* yang cukup. “Kita juga memiliki tim gabungan TNI/Sipil dalam penanganan ini, (tim) ini yang belum pernah saya sampaikan sebelumnya”. Selain itu, kata Jokowi, pemerintah juga memiliki standar operasional yang standarnya sama dengan standar internasional. Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa

untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal. Kenyataannya banyak masyarakat yang menggampangkan atau bahkan menyepelakan hal ini, seperti contohnya masyarakat menggap enteng dan tidak mengindahkan himauan pemerintah.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa menuturkan, pasien Corona COVID-19 di Jawa Timur bertambah menjadi 187 orang hingga 5 April 2020. Selain itu, Bondowoso kini masuk zona merah berdasarkan data dari peta persebaran Corona Covid-19. Bondowoso kini masuk zona merah setelah satu orang dinyatakan positif corona. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bondowoso merilis satu pasien positif corona itu berasal dari Kecamatan Wringin. Sementara itu, pasien dalam pengawasan (PDP) menjadi nihil dan jumlah orang dalam pengawasan (ODP) menjadi 720 orang.

Virus yang menyebabkan kepanikan, ketakutan, dan bahkan kematian ini menimbulkan problema dalam mengatasinya. Anti virus yang digadang-gadang menjadi pemutus mata raiat penyebaran virus konon belum di temukan. Sementara korban keganasan virus ini semakin tidak terbendung, dan memakan korban jiwa. Banyak masyarakat umum bahkan pengamat mengatakan bahwa pemerintah mengalami kegagalan komunikasi dalam menjelaskan kondisi dan kebijakan berkaitan dengan Covid-19. Masyarakat pun tak luput dari dari kegagalan dalam berkomunikasi. Mendadak banyak orang tiba-tiba menjadi ahli Covid-19. Semua hal dikomentari, informasi yang belum valid kebenarannya disebarluaskan melalui media sosial yang semakin membuat banyak orang tambah bingung.

Lambatnya informasi yang akan disampaikan ke masyarakat dan terksesan kurang responsif seringkali dijawab oleh pemerintah dengan alasan tidak ingin membuat masyarakat panik. Seribu orang menjadi korban karena sakit empat ribu orang menjadi korban karena panik. Efek kepanikan ini sebetulnya yang ingin dihindari oleh pemerintah. Pertimbangan seperti inilah yang mengakibatkan komunikasi publik pemerintah dianggap tidak konsisten dan berubah-ubah. Meski ada pembelaan bahwa mereka bertujuan agar publik tidak panik, namun publik menerjemahkan lain. Publik mulai meragukan kemampuan pemerintah pusat

dalam menangani Covid-19. Pernyataan pejabat seharusnya menjadi sebuah informasi yang membuat publik lebih tenang dan percaya, namun hal ini terjadi sebaliknya.

Sebenarnya kehadiran media baru bisa mempermudah bahkan mempercepat komunikasi dan koordinasi antar instansi pemerintah, termasuk mengkomunikasikan hal-hal strategis dalam penanganan krisis di tengah pandemi Covid-19 kepada masyarakat. Pemerintah melalui saluran media baru dapat mengetahui langsung keluhan masyarakat, menyediakan informasi bagi masyarakat, merespon hoaks dan disinformasi yang beredar, menyebarluaskan program penanganan Covid-19 kepada masyarakat, membangun interaktivitas dengan masyarakat, dan membangun persepsi positif masyarakat kepada pemerintah. Namun akibat mudahnya masyarakat berkomunikasi dan mengakses internet, banyak sekali orang menyalahgunakan dan membuat kabar-kabar hoaks yang memicu kegelisahan hanya untuk sekedar viral.

Di tengah pandemi Covid-19, media sosial menjadi sumber informasi penting bagi masyarakat dalam memantau perkembangan kasus, tata cara pencegahan dan penanganan Covid-19. Media sosial yang digunakan masyarakat dalam mendapatkan informasi, diantaranya: Instagram, Twitter, Youtube, Facebook dan WhatsApp ataupun artikel- artikel pada situs berita online. Beragam informasi dapat diakses oleh masyarakat baik informasi yang diperoleh dari akun resmi maupun yang belum jelas sumbernya dari aplikasi Instagram, Twitter, Youtube, WhatsApp dan Facebook. Serta informasi-informasi berupa pesan berantai yang dikirimkan melalui aplikasi WhatsApp, serta artikel-artikel pada situs berita online. Kehadiran media sosial ditengah pandemi begitu penting. Dari sekian banyak penggunaan media sosial dalam memperoleh informasi tentang Covid-19 tentu tidak semua akurat. Disatu sisi banyak bertebaran berita hoaks atau berita bohong sedangkan pada sisi lain berita itu memang benar0benar terjadi sesuai fakta yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan krancuan, ambigu, kebingungan atau keraguan kalangan pengguna media sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik dan menganggap penelitian ini penting sebab hoaks adalah fenomena yang jarang sekali dibahas di penelitian sebelumnya yang ada di Universitas Muhammadiyah jember dan untuk

mengetahui sikap masyarakat Bondowoso mengenai berita hoaks Covid-19 yang tersebar di Bondowoso. Jika di bahas fenomena hoaks ini sangat luas biasa yang apabila diteliti dapat mengadung banyak pengetahuan dan bisa berdampak dimasyarakat.

### **Peneliti Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai dasar acuan penulis untuk melanjutkan penelitian berikutnya dan memperkaya penelitian dengan menggunakan teori yang dikaji

1. E-Journal : “Fenomena Informasi Palsu (*Hoax*) Pada Media Sosial Ditengah Pandemi Covid-19 dalam Presepektif Islam.

Informasi palsu (*Hoax*) seputar pandemi Covid-19 bermunculan di tengah masyarakat, tidak hanya di Indonesia namun di penjuru dunia. Penyebaran informasi palsu yang sedang marak terjadi menyebabkan keresahan masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Beragam informasi palsu beredar dimasyarakat mulai dari asal mula virus, penyebaran virus, pencegahan, pengobatan hingga kebijakan pemerintah dalam rangka pengendalian virus tidak luput dari pemberitaan palsu. Tidak hanya menimbulkan keresahan masyarakat bahkan informasi palsu dapat berujung pada hilangnya nyawa seseorang. Sebagai pengguna media sosial hendaknya menggunakan secara cerdas, selektif serta berhati-hati akan informasi yang diterima, tidak langsung percaya informasi yang diterima sebelum mencari tahu kebenarannya karena terdapat larangan untuk menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya dalam ajaran Islam.

2. E-Journal : “Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015) Clara Novita A, :Universitas Gadjah Mada Tahun 2015. Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan nformasi *hoax*, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi.

3. E-Journal : Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19. Putri, Nabila Farahdila.

Saat ini di Indonesia sedang dilanda corona virus, corona virus merupakan penyakit baru yang disebut dengan istilah Covid-19. Banyak berita yang mengangkat topik corona virus, bahkan dalam kondisi seperti ini masih banyak peristiwa penyebaran berita hoax atau berita palsu. Dengan perkembangan teknologi saat ini, penyebaran berita hoax sangat gampang terjadi melalui media sosial yaitu internet. Dalam jurnal ini memfokuskan pada permasalahan penyebaran berita palsu yang terkait covid-19 dan peran masyarakat dalam menghadapi berita hoax dengan literasi digital. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dan content analysis terkait penyebaran berita hoax.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.) Bagaimana pola penyebaran Covid-19 di Bondowoso?
- 2.) Bagaimana penyebaran berita hoaks pandemi Covid-19 di Bondowoso?
- 3.) Bagaimana pengaruh penyebaran berita hoaks Covid-19 terhadap sikap masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.) Untuk mengetahui pola penyebaran Covid-19 di Bondowoso.
- 2.) Untuk mengetahui pola penyebaran berita hoaks tentang Covid-19 di Bondowoso.
- 3.) Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap berita hoaks Covid-19 di Bondowoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.) Manfaat secara teoritis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu komunikasi dibidang jurnalistik.

## 2.) Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi isu-isu yang belum diketahui kebenarannya, Sehingga masyarakat lebih bijak menggunakan media sosial dalam menerima informasi.

